

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Islam yang menyebarkan ajaran Islam yang berkemajuan. Saat ini, Muhammadiyah telah memasuki abad ke-duanya hingga menjadi salah satu organisasi yang cukup besar dengan bernafaskan Islam. Organisasi ini secara konsisten menyebarkan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* dan gerakan *tajdid* atau pembaharuan menggunakan berbagai upaya pencerahan dengan memerangi kebodohan dan kemiskinan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, Muhammadiyah menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia yang telah berusia 110 tahun. Tentu saja selama perjalanan organisasi ini sejak awal berdirinya hingga sekarang tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Berbagai dinamika telah dilaluinya, berbagai perubahan zaman telah dihadapinya, hingga berhasil bertahan pada dinamika nasional hingga dunia internasional yang tidak jarang mengancam keberadaan dari Muhammadiyah itu sendiri (Kurniasih, 2021).

Ada banyak peran Muhammadiyah dalam perjalanan bangsa, termasuk salah satu yang paling besar dan cukup banyak memberikan pengaruh adalah peran Muhammadiyah dan para tokohnya yang ikut serta dalam upaya kemerdekaan Indonesia. Peran yang cukup vital dan banyak memberikan pengaruh pada masanya berupa kontribusi dalam memperjuangkan berbagai hak kemanusiaan dan keadilan bagi masyarakat pribumi. Muhammadiyah juga turut menjadi inisiator untuk pendidikan yang layak bagi masyarakat pribumi, sehingga bisa mencetak generasi terpelajar melalui pendidikan yang didirikannya. Selain itu, Muhammadiyah juga berani mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Hindia-Belanda dalam dunia pendidikan seperti menolak Lembaran Negara Nomer 550 Tahun 1905 tentang Ordonasi Pendidikan, Lembaran Negara Nomer 219 Tahun 1925 tentang Pengawasan Guru serta Lembaran Negara Nomer 494 dan 495 Tahun 1932 tentang Penutupan Sekolah Liar (Khasanah, 2022).

Dalam perjalanannya untuk menyiarkan dan mengimplementasikan misi utamanya, Muhammadiyah menggunakan teologi Al-Ma'un sebagai landasan utamanya, yang diambil dari Al-Qur'an (107: 1-7), lalu kemudian dalam implementasi gerakan keumatannya ditafsirkan ke dalam tiga hal utama, yaitu *schooling* (layanan pendidikan), *feeding* (layanan sosial), dan *healing* (layanan kesehatan) (Gunawan, 2018). Teologi ini yang kemudian menjadi landasan inti terhadap berbagai gerakan Muhammadiyah di abad pertama, atau pada 100 tahun awal berdirinya Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga amal usaha Muhammadiyah yang fokus pada 3 layanan tadi, seperti banyaknya lembaga pendidikan,

lembaga amil zakat, panti asuhan, hingga rumah sakit (Al-Hamdi, 2022). Persyarikatan Muhammadiyah tercatat memiliki 171 perguruan tinggi, 20.233 TK, Paud dan KB, 2.817 SD/MI, 1.826 SMP/MTS, 1.364 SMA/MA, 355 RS/Klinik, 562 Panti Asuhan,, dan 440 Pondok pesantren yang diupdate dari data PSDM pada tahun 2022 (Lensamu, 2022).

Dalam upaya penyebaran nilai dan pengembangan organisasi, Muhammadiyah tidak berhenti di ruang lingkup negara Indonesia saja, secara perlahan namun signifikan Muhammadiyah mulai berkembang dan mengepakkan sayapnya ke ranah internasional, upaya ini dikenal dengan istilah internasionalisasi Muhammadiyah. Hal ini terbukti dengan banyaknya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di berbagai negara di dunia. Cabang Istimewa ini mudahnya merupakan cabang Muhammadiyah yang ditetapkan oleh PP Muhammadiyah sebagai ruang kesatuan bagi para anggota dan simpatisan Muhammadiyah yang tinggal di suatu wilayah negara yang berada diluar dari negara republik Indonesia dengan lima fungsi utama (Al-Hamdi, 2022). Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, ke lima fungsi tersebut adalah: 1) sebagai penyelenggara silaturahmi anggota, warga dan simpatisan Muhammadiyah; 2) lalu sebagai mediator atau penyambung antara Muhammadiyah dengan lembaga lain dan pemerintah setempat; 3) selanjutnya sebagai forum untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas para anggota dan simpatisannya; 4) sebagai ruang pembinaan organisasi dan ideologi; 5) dan terakhir sebagai ruang implementasi dakwah dan pengembangan syiar Islam sesuai dengan pemahaman Islam dalam Muhammadiyah (Muhammadiyah, Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir pada masa pandemi Covid-19, Muhammadiyah juga turut andil dalam upaya mitigasi pandemi yang cukup banyak mengubah tatanan sosial tersebut. Ketua PP Muhammadiyah Agus Taufiqurrahman mengungkapkan bahwa ada tiga prinsip yang digunakan Muhammadiyah dalam upaya penanganan Covid-19 di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut diselaraskan dengan prinsip imaniah, prinsip ilmiah, dan prinsip harakah (Taufiqurrahman, 2022). Realisasi dari hal ini dapat dilihat dari banyaknya kerja sama antara Muhammadiyah dengan berbagai lembaga internasional. Dalam beberapa kesempatan, dengan memanfaatkan kekuatan strukturnya sebagai organisasi Islam yang cukup besar, Muhammadiyah banyak melakukan kerja sama dengan lembaga internasional dalam melakukan mitigasi Covid-19 di Indonesia, yang tentu saja dilandasi berbagai nilai kebermanfaatn yang selalu digaungkan oleh peryarikatan ini (Nursalikhah, 2022).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis menentukan masalah yang ingin di jawab, yaitu: bagaimana penerapan *Multi Track Diplomacy* oleh

Muhammadiyah dalam upaya mitigasi Pandemi covid-19 di Indonesia?

### **C. Kerangka Pemikiran**

#### **1. Konsep Multi Track Diplomacy**

Dalam ilmu hubungan internasional, diplomasi menjadi salah satu instrumen yang sangat penting sebagai upaya dalam melaksanakan, atau mewujudkan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi dalam hal ini sebagai sebuah *tool* untuk membangun citra suatu negara ataupun melaksanakan suatu kerjasama internasional melalui aktor berupa pemerintah maupun non-pemerintah. Alat diplomasi ini dipandang penting mengingat tidak ada satupun negara yang mampu mewujudkan kepentingan nasionalnya tanpa bantuan pihak lain dalam dunia internasional. Dampak dari ketergantungan negara dengan dunia internasional melalui diplomasi ini pada akhirnya mampu menjadi variabel utama dalam upaya perwujudan kedaulatan dan keamanan suatu negara (Roy, 1991).

Seiring dengan perkembangan zaman, pengetahuan dan implementasi ilmu hubungan internasional tentu juga turut mengikuti perkembangan tersebut. Kerjasama dalam hubungan internasional yang pada awalnya bersifat tradisional dengan hanya melibatkan aktor negara dan limitasi pembahasan tentang perdamaian dunia saja, kini telah bergeser menjadi kerjasama hubungan internasional kontemporer yang melibatkan lebih banyak aktor, khususnya aktor-aktor penunjang non negara seperti para pelaku ekonomi, media, organisasi non-pemerintah dan lain sebagainya (Diamond & McDonald, 1996). Masifnya perkembangan aktor dalam dunia hubungan internasional ini juga turut diikuti oleh pembahasan yang tidak lagi dibatasi dalam bahasan tentang perdamaian dunia saja, namun secara perlahan menyentuh berbagai aspek kehidupan bermasyarakat seperti lingkungan, budaya, ekonomi dan lain sebagainya (Mujiono & Alexandra, 2019).

Pergeseran aktor ini dimulai dari perumusan gagasan awal oleh Joseph Montville pada tahun 1982 yang membedakan jalur satu berupa jalur formal atau tindakan pemerintah, dan jalur dua berupa jalur non-formal atau tindakan non-pemerintah dalam upaya penyelesaian konflik. Kemudian pada tahun 1989, jalur tersebut dikembangkan menjadi 5, yang meliputi pemerintah, profesional, pelaku bisnis, warga negara, serta peran media. Lalu, seiring dengan berkembangnya waktu, konsep tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh John W. McDonald bersama Louise Diamond dengan menggunakan penamaan konsep *Multi Track Diplomacy* dengan mendefinisikan 9 jalur utama pelaksana kerjasama internasional (McDonald, 2003).

Konsep *Multi Track Diplomacy* dalam hal ini mencoba memperluas jangkauan gerak serta jangkauan aktor pelaksana kerjasama internasional dengan menjadikan 9 aktor sebagai pemeran utamanya, adapun 9 aktor tersebut yaitu:

a. Pemerintahan Negara

Pemerintah dalam hal ini sebagai jalur pertama karena memiliki legitimasi yang kuat dalam pelaksanaan diplomasi, serta pengambilan keputusan dan perwujudan kepentingan negara (Zain, 2021).

b. Aktor non-pemerintah atau profesional

Pada track ini, aktor non-pemerintah di pandang sebagai aktor yang dipercaya karena memiliki legitimasi yang kuat dalam penyelesaian suatu permasalahan dalam suatu aspek seperti organisasi non-pemerintah dan tenaga profesional yang bergerak dan berfokus dalam suatu bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan (Zain, 2021).

c. Pelaku Bisnis

Jalur ini merupakan ruang bagi aktor yang fokus pada urusan ekonomi, khususnya pelaku bisnis lintas negara yang memiliki kepentingan selaras dengan suatu lembaga sasaran kerjasamanya, dan tidak jarang juga pelaku bisnis dalam hal ini menjadi pemberi dana dengan syarat untuk melakukan promosi usahanya (Diani, 2016).

d. Warga Negara

Sebagai individu yang diakui dalam suatu negara, warga negara dapat mengambil perannya sebagai individu yang independen secara tidak langsung, seperti ikut terlibat dalam program-program pertukaran sipil, dengan menimbang kemerdekaan berpikir dan bertindak per masing-masing individu, kadangkala warga negara bisa menjadi aktor yang cukup berpengaruh karena tidak memiliki ikatan yang resmi atas suatu instansi yang memiliki tuntutan gerak tertentu (Alunaza, 2017).

e. Akademisi, atau peneliti

Pada jalur ini, peranan penting diambil oleh para pelaku pendidikan, seperti para peneliti. Aktor-aktor yang dilibatkan dalam jalur ini dipercaya untuk melakukan berbagai analisis atas suatu fenomena tertentu dengan berbagai landasan teori yang kuat untuk memberikan kritik dan saran, atau sekedar memberikan bahan pertimbangan bagi para aktor lainnya (Alunaza, 2017).

f. Aktivis

Aktivis dalam hal ini di pandang sebagai pejuang utama kesejahteraan bersama dengan kegiatan-kegiatannya yang kerap kali menunjukkan respon nyata atas suatu kebijakan. Aktor ini juga sering digunakan sebagai pelaksana fungsi kontroling terhadap suatu rezim yang berkuasa (Alunaza, 2017).

g. Kelompok Agama

Dengan menimbang banyaknya pemeluk agama di seluruh dunia, maka kelompok ini dipandang perlu karena mampu memberikan pengaruh yang cukup besar dalam upaya pencapaian suatu kepentingan, apalagi dalam upaya perwujudan perdamaian yang mampu adil dalam berbagai aspek kehidupan (Aini, 2019).

h. Pendanaan atau funding

Pendanaan ini dipandang perlu karena menimbang segala bentuk aktivitas dalam kerjasama internasional yang membutuhkan dana sebagai akomodasi utama dalam kerja-kerja diplomasi, khususnya kepada aktor-aktor yang memiliki visi sesuai dengan para pemberi dana, namun terkendala karena urusan finansial (Zain, 2021).

i. Kelompok Media

Pada jalur ini, kelompok media yang aktif dalam kegiatan jurnalisme memiliki peran yang cukup vital dalam penyampaian informasi kepada khalayak ramai dengan pandangan yang netral. Selain memiliki kekuatan untuk mempersuasi suatu hal, kelompok media terkadang juga menjadi pembentuk opini utama dalam masyarakat atau sekedar membuka dan menyampaikan perkembangan suatu isu internasional (Diamond & McDonald, 1996).

Dalam mencapai kerjasama internasional yang ideal dengan menggunakan konsep *Multi Track Diplomacy* ini, tentu perlu adanya keselarasan peran antara ke sembilan jalur diatas, namun tidak selalu semua jalur itu harus terlibat, tidak jarang pelaksanaan *Multi Track Diplomacy* ini dikembalikan lagi pada kebutuhan atas penyelesaian suatu permasalahan atau suatu upaya pencapaian kepentingan tertentu. Kegiatan ini bisa dimulai atau digagas oleh pihak manapun yang masuk kedalam sembilan jalur tersebut sebagai inisiator utamanya dengan mempertimbangkan urgensi pelaksanaan suatu kerjasama internasional tertentu.

#### **D. Batasan Penelitian**

Penulisan skripsi ini mempunyai batasan fokus tahun penelitian terhitung antara tahun 2019–2022. Rentang tahun ini menjadi batasan waktu dari fokus bahasan utama dalam penelitian penulis karena masifikasi agenda kerjasama Muhammadiyah dengan konsep *multi track diplomacy* yang relevan terjadi selama tahun 2019-2022.

#### **E. Argumen**

Muhammadiyah sebagai organisasi yang fokus dalam urusan pengabdian masyarakat pada berbagai aspek ini telah berhasil menerapkan konsep *Multi Track Diplomacy* dalam

upaya untuk melakukan mitigasi pandemi dan pengendalian virus Covid-19 di Indonesia. Hal ini diturunkan ke dalam program-program yang terintegrasi melalui tim satgas Muhammadiyah Covid-19 Command Centre (MCCC). Luasnya jaringan kerja yang dimiliki oleh Muhammadiyah dalam hal ini juga menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan atas terlaksananya berbagai bentuk kerja sama internasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di masa pandemi.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam menunjang keberhasilan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode tersebut ditimbang sebagai pilihan metode yang paling relevan sebagai landasan paling sesuai untuk mendapatkan data-data yang tepat, akurat dan memadai untuk penelitian ini. Dalam penerapan metode penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data yang berbasis data primer dengan memaksimalkan studi literatur yang beredar di media massa, dan dengan melakukan *interview* atau wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait.

### **1. Studi Literatur**

Melalui metode pengumpulan data ini, penulis mencari data dari berbagai sumber yang beredar di media-media resmi, seperti *website*, artikel, dan buku yang bisa dipertanggungjawabkan validitasnya, seperti Laporan Pertanggungjawaban Muhammadiyah/ MDMC /MCCC, laman berita muhammadiyah.or.id dan sebagainya.

### **2. Wawancara/ *interview***

Melalui metode pengumpulan data ini, penulis mencari data dengan melakukan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dalam bahasan penelitian ini. Adapun yang penulis wawancarai dalam hal ini bernama Bapak Budi Santoso, S. Psi. sebagai ketua tim pelaksana dari beberapa program kerjasama internasional MCCC, sekaligus sebagai ketua tim penyusun buku Laporan Pertanggungjawaban 2 tahun MCCC.

## **G. Tujuan**

Adapun tujuan atas pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara ilmiah tentang penerapan konsep *Multi Track Diplomacy* oleh Muhammadiyah dalam melakukan upaya mitigasi pandemi Covid-19 di Indonesia.
2. Menjawab pokok permasalahan serta menguji hipotesa yang diajukan oleh penulis.
3. Mengimplementasikan konsep dan teori yang telah penulis pelajari selama masa kuliah dalam suatu produk akademik untuk menerjemahkan suatu fenomena sosial yang relevan dengan disiplin ilmu penulis.

4. Memenuhi kewajiban akademik penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu atau S1 pada program studi Ilmu Hubungan Internasional.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

BAB ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, argumen, batasan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, tujuan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : REKAM JEJAK MUHAMMADIYAH DALAM BIDANG KESEHATAN DI INDONESIA**

BAB ini akan menjelaskan tentang bagaimana perjalanan sejarah Muhammadiyah dalam mengambil peran pengabdian pada bidang kesehatan di Indonesia.

### **BAB III : REKAM JEJAK MUHAMMADIYAH DALAM DUNIA INTERNASIONAL**

BAB ini akan menjelaskan tentang bagaimana perjalanan sejarah Muhammadiyah dalam mengambil peran di dunia internasional dengan menggunakan kekuatan struktural, dan berfokus pada masifikasi gerakan pengabdian umat di dunia internasional.

### **BAB IV : MCCC SEBAGAI INSTRUMEN UTAMA *MULTI TRACK DIPLOMACY* MUHAMMADIYAH DALAM MITIGASI PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA**

BAB ini akan menjelaskan tentang MCCC sebagai instrumen utama *Multi Track Diplomacy* Muhammadiyah dalam mitigasi pandemi Covid-19 di Indonesia. Pembahasan utama dalam BAB ini juga akan berfokus pada peran MCCC dan bentuk-bentuk kerja sama internasional yang telah di realisasikan.

### **BAB V : ANALISIS PENERAPAN *MULTI TRACK DIPLOMACY* OLEH MUHAMMADIYAH DALAM UPAYA MITIGASI PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA**

BAB ini akan menjelaskan bagaimana kepentingan Muhammadiyah bisa selaras dengan kepentingan nasional di masa pandemi, serta menjabarkan hasil analisis penulis tentang bagaimana penerapan *Multi Track Diplomacy* yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan membandingkan praktik ideal penerapan konsep terkait dengan apa yang telah dilaksanakan oleh Muhammadiyah bersama Indonesia.

## **BAB VI : PENUTUP**

BAB ini akan berisi tentang kesimpulan secara menyeluruh dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis.